

**Penulis:**

Laumi

**Afiliasi:**

Gereja Kristus Yesus Pluit,  
Indonesia

**Korespondensi:**

laumi5.23rd@gmail.com

**DOI:**

10.47901/jpkm.v1i1.557

© Pusat Studi dan  
Pengembangan Pelayanan  
Kaum Muda

This work is licensed under a  
Creative Commons  
Attribution-NonCommercial-  
NoDerivatives 4.0  
International License.

## HUBUNGAN SPIRITUALITAS REMAJA AKHIR DENGAN SPIRITUALITAS ORANG TUA DAN KELEKATAN REMAJA KEPADA ORANG TUA

**Abstrak:** Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kelekatan remaja dengan orang tua dan religiositas orang tua tampak berperan penting dalam pembentukan religiositas remaja. Namun, apakah pengaruh utama dalam pembentukan spiritualitas remaja berasal dari orang tua? Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif terhadap hubungan spiritualitas remaja akhir dengan spiritualitas orang tua dan kelekatan remaja kepada orang tua, menggunakan teknik analisis regresi berjenjang. Subjek dari penelitian ini adalah 23 remaja di GKY Pluit, Jakarta Utara, yang berusia 15-19 tahun, beserta dua orang tua mereka. Hasil analisis menunjukkan variabel spiritualitas orang tua berkontribusi 12.1% ke dalam varian spiritualitas remaja akhir, dan variabel kelekatan remaja kepada orang tua berkontribusi 22.2%. Secara bersama, dua variabel bebas ini berkontribusi 34.3% ( $p = .000$ ) ke dalam varian spiritualitas remaja akhir. Hasil analisis regresi tambahan menunjukkan bahwa spiritualitas remaja akhir memiliki hubungan positif dengan spiritualitas ibu (13.1%;  $p = .007$ ), kelekatan remaja kepada ibu (16.9%;  $p = .005$ ) dan kelekatan remaja kepada ayah (28.1%;  $p = .000$ ), tetapi tidak dengan spiritualitas ayah (0.3%;  $p = .682$ ).

**Kata kunci:** spiritualitas, kelekatan, orang tua, remaja

**Abstract:** *Several previous studies have shown that adolescents' attachment to their parents and parents' religiosity appear to play an important role in the formation of adolescents' religiosity. However, does the primary influence in forming teenagers' spirituality come from parents? This research is a quantitative study on the relationship between late adolescent spirituality and parental spirituality, as well as adolescents' attachment to their parents, using the hierarchical regression analysis technique. The subjects of this study were 23 adolescents of GKY Pluit, North Jakarta, aged 15-19 years, along with their two parents. The results show that the parental spirituality variable contributes 12.1% to the variance of late adolescent spirituality, and the adolescent attachment to parents variable contributes 22.2%. Together, these two independent variables contribute 34.3% ( $p = .000$ ) to the variance of late adolescent spirituality. The additional regression analysis results show that late adolescent spirituality has a positive relationship with mother's spirituality (13.1%;  $p = .007$ ), adolescent attachment to mother (16.9%;  $p = .005$ ), and adolescent attachment to father (28.1%;  $p = .000$ ), but not with father's spirituality (0.3%;  $p = .682$ ).*

**Keywords:** *spirituality, attachment, parent, adolescent*

## PENDAHULUAN

Dalam pelayanan di beberapa gereja, penulis menemukan umumnya gereja-gereja tersebut memiliki persekutuan remaja yang cukup “hidup”, tetapi tidak demikian halnya dengan persekutuan pemuda. Ternyata fenomena ini juga cukup prevalen terjadi di Eropa sebagai pusat kekristenan dunia. Beberapa penelitian di benua Eropa menemukan bahwa salah satu penyebab menghilangnya para pemuda dari gereja adalah faktor kemandirian.<sup>1</sup> Lantas, mengapa sesudah mandiri dalam mengambil keputusan, mereka justru memutuskan untuk tidak bergereja lagi? Apakah kehadiran mereka di gereja pada masa remaja bukan dilakukan atas dasar pada keputusan diri, tetapi pada keputusan orang tua? Walau demikian, apakah kehadiran “terpaksa” itu tidak memberikan manfaat bagi pembentukan spiritualitas mereka? Lantas, apa yang berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan spiritualitas mereka di masa remaja?

National Study of Youth and Religion (NSYR) di Amerika Serikat, dalam suatu survei berskala nasional yang mencakup 3000 remaja beserta dengan orang tuanya, menemukan bahwa agama masih merupakan kekuatan yang aktif dalam sebagian besar responden, tetapi partisipasi keagamaan memang cenderung menurun di usia remaja. Pola itu juga ditemukan di benua Eropa yang diasosiasikan dengan penurunan sikap-sikap positif terhadap kekristenan dan peningkatan sikap-sikap negatif terhadap praktik-praktik keagamaan.<sup>2</sup> Walaupun efek perkembangan keterlibatan dalam praktik-praktik keagamaan mengalami penurunan, tetapi agama masih merupakan hal yang penting bagi remaja.

Penelitian lain menemukan bahwa para remaja yang berasal dari keluarga yang konsisten memberikan pengajaran keagamaan cenderung aktif dalam praktik keagamaan sehingga terjadi penundaan terhadap penurunan partisipasi dalam praktik keagamaan.<sup>3</sup> Senada dengan itu, penelitian lain menemukan bahwa keyakinan religius bisa ditransmisikan dari generasi ke generasi, dan secara khusus dapat dimediasi oleh relasi orang tua-anak.<sup>4</sup> Hal itu juga dipertegas dalam penelitian Abar, dkk. dan Hardy, dkk. yang menemukan bahwa perkembangan religiositas remaja umumnya dipengaruhi oleh pengakuan orang tua terhadap keyakinan mereka dan keterlibatan orang tua dengan remaja dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat pribadi dan bermakna, serta transmisi keagamaan lebih mungkin terjadi dalam keluarga yang bercirikan kehangatan dan dukungan yang tinggi.<sup>5</sup> Smith juga menegaskan bahwa kehidupan beragama orang tua, afiliasi, dan praktik-praktik keagamaan merupakan pengaruh yang paling penting dalam kehidupan beragama dan partisipasi keagamaan remaja, khususnya

---

<sup>1</sup> David Voas dan Laura Watt, *Numerical Change in Church Attendance: National, Local and Individual Factors*, The Church Growth Research Programme: Report on Strands 1 and 2 (London: Church of England, 2014), 19.

<sup>2</sup> Gideon Goosen dan Kris Dunner, "Secondary Students and Changing Attitudes to Prayer," dalam *Psychological Perspectives on Prayer: A Reader*, ed. Leslie J. Francis dan Jeff Astley (Leominster: Gracewing, 2001), 92-97.

<sup>3</sup> Richard J. Petts, "Trajectories of Religious Participation from Adolescence to Young Adulthood," *Journal for the Scientific Study of Religion* 48, no. 3 (2009): 568.

<sup>4</sup> Seong Eun Kim, "The Relationship of Parental Attachment and Christian Spirituality with Intergenerational Conflict between Korean-American Young Adults and Their Parents," *Journal of Psychology and Theology* 41 (2013): 190-91.

<sup>5</sup> Jungmeen Kim-Spoon, Gregory S. Longo, dan Michael E. McCullough, "Parent-Adolescent Relationship Quality as a Moderator for the Influences of Parents' Religiousness on Adolescents' Religiousness and Adjustment," *Journal of Youth and Adolescence* 41, no. 12 (2012): 1578.

dalam keluarga dengan orang tua yang beragama.<sup>6</sup> Valerie King, dkk. juga mendukung hipotesis ini, bahwa perkembangan keagamaan di masa remaja mungkin merupakan keberlanjutan dari kecenderungan yang dibangun sejak masa kecil.<sup>7</sup>

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya religiositas orang tua dan relasi orang tua-anak sangat berperan dalam pembentukan religiositas remaja. Jika dikaitkan dengan fenomena hilangnya remaja dari gereja di masa dewasa muda mereka, apakah kemudian dapat diasumsikan bahwa sebenarnya fenomena tersebut terjadi karena ada permasalahan religiositas orang tua dan relasi orang tua-anak yang menjadi penghambat perkembangan spiritualitas remaja dalam keluarga?

Berdasarkan paparan di atas, penulis melihat pentingnya untuk melakukan kajian langsung terhadap kondisi spiritualitas remaja terkait relasi mereka dengan orang tua dan dengan kondisi spiritualitas orang tua mereka, khususnya yang terkait dengan spiritualitas kekristenan. Penelitian-penelitian di atas memperlihatkan bahwa kelekatan remaja dengan orang tua dan religiositas orang tua tampaknya berperan penting dalam pembentukan religiositas remaja. Namun, apakah benar pengaruh utama yang berperan penting dalam pembentukan spiritualitas remaja berasal dari orang tua sementara teori perkembangan remaja umumnya menegaskan bahwa masa remaja adalah masa di mana remaja mulai menjauh dari orang tua dan justru menerima pengaruh yang cukup besar dari teman-teman sebaya mereka? Tulisan ini dimaksudkan untuk melihat apakah konsep yang masih menempatkan orang tua sebagai aktor utama dalam pembentukan spiritualitas remaja akhir masih bisa dipertahankan dengan melihat hubungan antara spiritualitas remaja dengan spiritualitas orang tua dan dengan kelekatan remaja kepada orang tua.<sup>8</sup>

## METODE PENELITIAN

### Subjek

Besaran subjek diambil berdasarkan besarnya kebutuhan ukuran sampel untuk penghitungan dengan metode regresi, yaitu 15 subjek per prediktor (variabel bebas).<sup>9</sup> Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas, dan karenanya jumlah subjek yang dibutuhkan adalah 30 subjek remaja akhir (15-19 tahun<sup>10</sup>) yang diambil dari persekutuan remaja Gereja Kristus Yesus (GKY) Jemaat Pluit, Jakarta Utara, beserta dua orang tua mereka, pada tahun 2017.

Total ada 33 subjek yang mengembalikan kuesioner, tetapi hanya 23 subjek triadik (remaja dan kedua orang tuanya) yang mengisinya secara lengkap. Ada 10 kuesioner lainnya yang mengalami kekurangan data, baik karena tidak diisi oleh salah satu responden triadik, atau karena rangkaian kuesioner tidak diisi dengan lengkap oleh salah satu responden triadik.

---

<sup>6</sup> Christian Smith dan Melinda Lundquist Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 57.

<sup>7</sup> Valerie King, Glen H. Elder Jr., dan Les B. Whitbeck, "Religious Involvement among Rural Youth: An Ecological and Life-Course Perspective," *Journal of Research on Adolescence* 7, no. 4 (1997): 447.

<sup>8</sup> Dalam pengujian jurnal ini, variabel terkait orang tua, diuji sebagai satu pasangan dan juga secara terpisah sebagai ayah dan ibu.

<sup>9</sup> Julia Pallant, *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using SPSS for Windows*, Edisi ke-3. (London: McGraw-Hill, 2007), 148.

<sup>10</sup> UNICEF, *The State of the World's Children 2011* (New York: UNICEF, 2011), 6.

Berdasarkan kondisi ini, hanya 23 data triadik yang dipakai dalam analisis regresi. Namun, sisa data lainnya tetap dipakai dalam pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

### Instrumen

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data dengan kuesioner, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.<sup>11</sup> Kuesioner spiritualitas remaja akhir dan kuesioner spiritualitas orang tua dikembangkan penulis berdasarkan Alkitab sebagai sumber utama. Kuesioner kelekatan remaja kepada orang tua diadopsi penulis dari *Inventory of Parent and Peer Attachment Revised Version* (IPPA-R) yang dikembangkan oleh Gay. G. Armsden dan Mark T. Greenberg.<sup>12</sup> Data primer untuk variabel-variabel dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pengisian kuesioner oleh para responden berdasarkan format skala empat poin Likert.

Validitas dan reliabilitas skala bergantung pada validitas dan reliabilitas instrumen yang dipakai, walaupun validitas hasil penelitian tidak sepenuhnya bergantung pada kelayakan (reliabilitas) instrumen.<sup>13</sup> Menurut Robert F. DeVellis, instrumen yang reliabel harus memenuhi nilai *Cronbach's alpha* di atas .7,<sup>14</sup> sedangkan menurut V. Wiratna Sujarweni reliabilitas instrumen bertolak dari nilai *Cronbach's alpha* di atas .6.<sup>15</sup> Pengujian dilakukan dengan menggunakan program *SPSS released 22 for Windows*. Reliabilitas yang dihasilkan tinggi (*Cronbach's alpha*  $\geq$  .829). Uji validitas instrumen cukup memuaskan di mana: (1) 3 butir tidak sah dari 22 butir dalam kuesioner spiritualitas remaja akhir, (2) 1 butir tidak sah dari 35 butir dalam kuesioner spiritualitas orang tua, dan (3) 3 butir tidak sah dari 25 butir dalam kuesioner kelekatan remaja. Uraian lengkap disajikan berikutnya.

### Analisis Data

Hipotesis mayor diuji dengan menggunakan analisis regresi berjenjang. Variabel bebas dimasukkan dalam persamaan secara bertahap sesuai dengan urutan yang ditentukan oleh peneliti dengan didasarkan pada teori.<sup>16</sup> Variabel kelekatan remaja dengan orang tua dimasukkan terlebih dahulu daripada variabel spiritualitas orang tua dengan argumentasi bahwa kondisi spiritualitas orang tua-lah yang berperan terhadap kualitas relasi orang tua dengan anak, yang memungkinkan pengajaran spiritualitas dapat diterima oleh remaja dengan lebih baik, dan kemudian berpengaruh pada perkembangan spiritualitas remaja. Masing-masing variabel bebas diuji prediksinya terhadap variabel terikat, setelah variabel bebas pada jenjang sebelumnya, yaitu variabel kelekatan remaja kepada orang tua, dikontrol. Hipotesis mayor akan terbukti benar bila variabel spiritualitas orang tua terbukti mampu menjelaskan varian dari spiritualitas remaja akhir secara signifikan, walaupun dengan diintervensi oleh variabel kelekatan remaja kepada orang tua. Jika hipotesis mayor diterima, secara tidak langsung juga membuktikan

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2008), 162.

<sup>12</sup> Gay C. Armsden dan Mark T. Greenberg, "The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence," *Journal of Youth and Adolescence* 16, no. 5 (1987): 427-54.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, 137.

<sup>14</sup> Robert F. DeVellis, *Scale Development: Theory and Application*, Edisi ke-2. (California: SAGE Publications, 2003), 95-96.

<sup>15</sup> V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014), 199.

<sup>16</sup> Pallant, *SPSS Survival Manual*, 147.

kebenaran dari hipotesis-hipotesis minor. Namun, jika tidak, hipotesis minor pertama dan kedua akan diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*), yaitu teknik yang digunakan untuk mengeksplorasi relasi antara satu variabel terikat dengan sejumlah variabel bebas.<sup>17</sup> Dalam teknik ini, semua variabel bebas dimasukkan dalam persamaan secara bersama-sama. Teknik ini mampu memberitahukan kepada peneliti seberapa unik varian dalam variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas.

### **Hipotesis Mayor**

Spiritualitas remaja akhir mempunyai hubungan positif dengan spiritualitas orang tua dan dengan kelekatan remaja kepada orang tua: semakin tinggi tingkat spiritualitas orang tua dan tingkat kelekatan remaja kepada orang tua, semakin tinggi pula tingkat spiritualitas remaja akhir.

### **Hipotesis Minor**

1. Spiritualitas remaja akan semakin tinggi bila spiritualitas orang tua tinggi.
2. Spiritualitas remaja akan semakin tinggi bila kelekatan remaja kepada orang tua juga semakin tinggi.
3. Tingkat spiritualitas orang tua dan tingkat kelekatan remaja kepada orang tua secara bersama-sama memengaruhi tingkat spiritualitas remaja.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hipotesis mayor dan hipotesis minor dari penelitian ini diterima. Ini terlihat dari hasil analisis regresi berjenjang (Tabel 1). Nilai *R Square change* pada Tabel 1 menunjukkan bahwa varian spiritualitas remaja akhir menerima kontribusi sebesar 22.2% dari variabel kelekatan remaja kepada orang tua, dan 12.1% dari variabel spiritualitas orang tua. Dua variabel bebas ini secara bersama memberikan kontribusi sebesar 34.3% kepada variabel spiritualitas remaja akhir (ref. *R Square*. kolom Model 2). Nilai Sig = 0.000 pada nilai F pada model 1 dan 2 (nilai probabilitas < 0.05) menunjukkan bahwa model regresi ini bisa dipakai untuk memprediksi spiritualitas remaja akhir,<sup>18</sup> yaitu (1) kelekatan remaja kepada orang tua berpengaruh terhadap spiritualitas remaja akhir, dan (2) kelekatan remaja kepada orang tua bersama-sama dengan spiritualitas orang tua berpengaruh terhadap spiritualitas remaja akhir. Hal ini dipertegas dengan nilai F hitung pada tabel Anova di bawah. Terlihat nilai Sig. yang dihasilkan adalah 0.000, baik pada Model 1 (kelekatan remaja kepada orang tua berpengaruh terhadap spiritualitas remaja akhir) maupun pada Model 2 (kelekatan remaja kepada orang tua bersama-sama dengan spiritualitas orang tua berpengaruh terhadap spiritualitas remaja akhir).

---

<sup>17</sup> Pallant, *SPSS Survival Manual*, 146.

<sup>18</sup> Singgih Santoso, *Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 14* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006), 266.

**Tabel 1. Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	Df1	Df2	Sig. F Change
1	.471 <sup>a</sup>	.222	.212	5.21924	.222	23.652	1	83	.000
2	.585 <sup>b</sup>	.343	.327	4.82543	.121	15.100	1	82	.000

A. Predictors: (Constant), Kelekatan Remaja kepada Orang tua

B. Predictors: (Constant), Kelekatan Remaja kepada Orang tua, Spiritualitas Orang tua

C. Dependent Variable: Spiritualitas Remaja Akhir

**Tabel 2. Anova**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	644.292	1	644.292	<b>23.652</b>	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2260.955	83	27.240		
	Total	2905.247	84			
2	Regression	995.897	2	497.949	<b>21.385</b>	.000 <sup>c</sup>
	Residual	1909.350	82	23.285		
	Total	2905.247	84			

A. Dependent Variable: Spiritualitas Remaja Akhir

B. Predictors: (Constant), Kelekatan Remaja kepada Orang tua

C. Predictors: (Constant), Kelekatan Remaja kepada Orang tua, Spiritualitas Orang tua

Kekuatan persamaan regresi pada model-model regresi ini juga dapat dilihat pada Tabel 3. Bagian Model 2 memperlihatkan  $Y = 22.662 + 0.246X_1 + 0.204X_2$ .<sup>19</sup> Ini berarti bahwa dengan masuknya koefisien regresi variabel kelekatan remaja kepada orang tua ( $X_1$ ) sebesar 1 maka skor spiritualitas remaja akhir juga akan mengalami peningkatan sebesar 0.246, dan sebesar 0.204 oleh penambahan 1 nilai spiritualitas orang tua. Artinya, semakin tinggi kelekatan remaja kepada orang tua dan semakin tinggi tingkat spiritualitas orang tua, semakin tinggi pula tingkat spiritualitas remaja akhir. Kekuatan signifikansi konstanta dan variabel-variabel bebas terlihat pada hasil uji t yang menghasilkan nilai *sig.* (0.000) yang jauh lebih kecil dari nilai probabilitas  $< 0.05$ .<sup>20</sup> Hasil analisis regresi berjenjang ini memperlihatkan bahwa kedua variabel bebas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, baik secara sendiri maupun secara bersama-sama. Artinya, hipotesis mayor dari penelitian ini diterima.

Meskipun hipotesis mayor diterima, hasil analisis regresi tersebut belum bisa menjelaskan seberapa besar sebenarnya masing-masing variabel bebas sanggup memprediksi variabel terikat. Hasil analisis regresi di atas juga tidak memperlihatkan apakah variabel kelekatan remaja kepada orang tua masih bisa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap spiritualitas remaja bila ditempatkan pada urutan terakhir, setelah variabel spiritualitas orang tua dikontrol pada urutan pertama. Tabel 4 merupakan hasil analisis regresi berjenjang yang peneliti lakukan untuk menjawab dua permasalahan tersebut.

<sup>19</sup>  $Y =$  spiritualitas remaja akhir;  $X_1 =$  kelekatan remaja kepada orang tua;  $X_2 =$  spiritualitas orang tua

<sup>20</sup> Santoso, *Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 14*, 267.

**Tabel 3. Coefficients**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43.078	4.644		9.276	.000
	Kelekatan Remaja	.307	.063	.471	4.863	.000
2	(Constant)	22.662	6.785		3.340	.001
	Kelekatan Remaja	.246	.060	.378	4.075	.000
	Spiritualitas Orang tua	.204	.053	.360	3.886	.000

A. Dependent Variable: Spiritualitas Remaja Akhir

**Tabel 4. Analisis Regresi Berjenjang 2: Hubungan Spiritualitas Remaja Akhir dengan Spiritualitas Orang Tua dan Kelekatan Remaja kepada Orang Tua**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	Df1	Df2	Sig. F Change
1	.458 <sup>a</sup>	.210	.200	5.25949	<b>.210</b>	22.026	1	83	<b>.000</b>
2	.585 <sup>b</sup>	<b>.343</b>	.327	4.82543	<b>.133</b>	16.604	1	82	<b>.000</b>

A. Predictors: (Constant), Spiritualitas Orang tua

B. Predictors: (Constant), Spiritualitas Orang tua, Kelekatan Remaja kepada Orang tua

C. Dependent Variable: Spiritualitas Remaja Akhir

Dalam analisis regresi di atas, variabel spiritualitas orang tua ditempatkan pada urutan pertama dan variabel kelekatan remaja kepada orang tua pada urutan terakhir. Hasil menunjukkan bahwa, tanpa keterlibatan variabel kelekatan remaja kepada orang tua, ternyata varian spiritualitas remaja akhir dapat dijelaskan oleh variabel spiritualitas orang tua sebesar 21% ( $p = .000$ ;  $<.05$ ). Selain itu, variabel kelekatan remaja kepada orang tua masih mampu menjelaskan varian spiritualitas remaja akhir sebesar 13.3% ( $p = .000$ ;  $<.05$ ).

Hasil ini menyimpulkan bahwa, baik secara sendiri maupun secara bersama-sama, variabel-variabel bebas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Baik spiritualitas orang tua maupun kelekatan remaja kepada orang tua memberikan pengaruh yang cukup berimbang kepada spiritualitas remaja akhir. Secara mandiri, pengaruh yang diberikan variabel spiritualitas orang tua dan variabel kelekatan remaja kepada orang tua berkisar antara 21%-22%. Ketika salah satu variabel bebas dikontrol, masing-masing variabel bebas masih sanggup memberikan pengaruh sekitar 12%-13% terhadap variabel terikat. Secara bersama-sama, kedua variabel bebas memberikan pengaruh hingga 34.3% terhadap variabel terikat. Ini kembali menegaskan diterimanya hipotesis mayor dari penelitian ini.

Penerimaan terhadap hipotesis mayor secara tidak langsung juga merupakan penerimaan terhadap tiga hipotesis minor dari penelitian ini. Model 1 pada Tabel 1 di atas

memperlihatkan dengan jelas bahwa variabel kelekatan remaja kepada orang tua mampu menjelaskan varian spiritualitas remaja akhir sebesar 22.2%. Ini berarti hipotesis minor ke-1 diterima, bahwa “semakin tinggi kelekatan remaja kepada orang tua semakin tinggi pula spiritualitas remaja.” Demikian juga, Model 2 memperlihatkan bahwa variabel spiritualitas orang tua mampu menjelaskan varian spiritualitas remaja akhir sebesar 12.1% walaupun dengan mengontrol variabel kelekatan remaja kepada orang tua. Ini menunjukkan hipotesis minor ke-2 juga diterima, bahwa “semakin tinggi spiritualitas orang tua semakin tinggi pula spiritualitas remaja.” Model 2 pada Tabel 1 dan pada Tabel 4 membuktikan hipotesis minor ke-3 juga diterima, bahwa “tingkat spiritualitas orang tua dan tingkat kelekatan remaja kepada orang tua secara bersama-sama memengaruhi tingkat spiritualitas remaja,” yaitu sebesar 34.3%.

Model-model di atas tidak memperlihatkan dengan jelas apakah spiritualitas ayah memberikan pengaruh yang berbeda dengan spiritualitas ibu terhadap spiritualitas remaja, demikian juga dengan kelekatan remaja kepada ayah dan kelekatan remaja kepada ibu. Apakah masing-masing memberikan kontribusi yang berbeda terhadap spiritualitas remaja? Bagaimana pula dengan perbedaan gender, apakah spiritualitas remaja putra mendapatkan pengaruh yang berbeda dibandingkan spiritualitas remaja putri? Selain itu, apakah ada hubungan antara spiritualitas orang tua dengan kelekatan remaja kepada orang tua? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini lah yang peneliti ingin temukan dalam analisis tambahan berikut. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap terhadap hubungan variabel terikat dan variabel bebas secara terpisah dan secara timbal balik.

### Analisis Regresi Tambahan

#### *Hubungan Spiritualitas Remaja dengan Kelekatan Remaja kepada Ayah dan Spiritualitas Ayah*

Model 1 pada Tabel 5 berikut memperlihatkan bahwa hubungan spiritualitas remaja dengan kelekatan remaja kepada ayah menghasilkan nilai *F Change* yang signifikan = 16.447 ( $p = .000$ ;  $p < .05$ ) dan nilai *R Square Change* = 0.281. Variabel kelekatan remaja kepada ayah sanggup menjelaskan varian spiritualitas remaja akhir sebesar 28.1%.

Model 2 pada Tabel 5 di atas memperlihatkan bahwa hubungan spiritualitas remaja dengan kelekatan remaja kepada ayah dan spiritualitas ayah menghasilkan nilai *F Change* yang tidak signifikan = .170 ( $p = .682$ ;  $> .05$ ) dan nilai *R Square Change* = 0.003. Setelah variabel kelekatan remaja kepada ayah dikontrol, ternyata variabel spiritualitas ayah hanya mampu menjelaskan varian spiritualitas remaja akhir sebesar 0.3%. Secara bersama-sama keduanya sanggup menjelaskan varian spiritualitas remaja akhir hingga sebesar 28.4%.



**Tabel 5. Hubungan Spiritualitas remaja Akhir dengan Kelekatan Remaja kepada Ayah dan Spiritualitas Ayah**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	Df1	Df2	Sig. F Change
1	.530 <sup>a</sup>	.281	.264	4.45621	<b>.281</b>	16.447	1	42	<b>.000</b>
2	.533 <sup>b</sup>	.284	.249	4.50089	<b>.003</b>	.170	1	41	<b>.682</b>

A. Predictor S: (Constant), Kelekatan Remaja kepada Ayah

B. Predictor S: (Constant), Kelekatan Remaja kepada Ayah, Spiritualitas Ayah

C. Dependent Variable: Spiritualitas Remaja Akhir

### Hubungan Spiritualitas Remaja dengan Kelekatan Remaja kepada Ibu dan Spiritualitas Ibu

Model 1 pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa hubungan spiritualitas remaja akhir dengan kelekatan remaja kepada ibu menghasilkan nilai *F Change* yang signifikan = 8.959 ( $p = .005$ ;  $p < .05$ ) dan nilai *R Square Change* = .169. Variabel kelekatan kepada ibu sanggup menjelaskan varian spiritualitas remaja akhir sebesar 16.9%.

**Tabel 6. Hubungan Spiritualitas Remaja Akhir dengan Kelekatan Remaja kepada Ibu dan Spiritualitas Ibu**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	Df1	Df2	Sig. F Change
1	.411 <sup>a</sup>	.169	.150	5.54594	<b>.169</b>	8.959	1	44	<b>.005</b>
2	.548 <sup>b</sup>	.300	.268	5.14783	<b>.131</b>	8.069	1	43	<b>.007</b>

A. Predictor S: (Constant), Kelekatan Remaja kepada Ibu

B. Predictor S: (Constant), Kelekatan Remaja kepada Ibu, Spiritualitas Ibu

C. Dependent Variable: Spiritualitas Remaja

Model 2 dari Tabel 6 memperlihatkan hubungan spiritualitas remaja dengan kelekatan remaja kepada ibu dan spiritualitas ibu, menghasilkan nilai *F Change* yang signifikan = 8.069 ( $p = .007$ ;  $> .05$ ) dan nilai *R Square Change* = 0.131. Setelah variabel kelekatan kepada ibu dikontrol, variabel spiritualitas ibu masih mampu menjelaskan varian spiritualitas remaja akhir sebesar 13.1%. Ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel spiritualitas ibu dan kelekatan remaja terhadap ibu sanggup memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel spiritualitas remaja. Secara bersama-sama keduanya sanggup menjelaskan varian spiritualitas remaja akhir hingga sebesar 30%.

Hasil dua analisis regresi tambahan di atas menunjukkan bahwa ternyata spiritualitas ayah sama sekali tidak memberikan peran yang signifikan ( $p = .682$ ) terhadap spiritualitas remaja. Sebaliknya, spiritualitas ibu berperan sangat signifikan ( $p = .007$ ) terhadap spiritualitas remaja. Berbeda halnya dengan kelekatan remaja, baik kepada ayah ( $p = .000$ ) maupun kepada ibu ( $p = .005$ ), keduanya berperan signifikan terhadap spiritualitas remaja. Namun, dari perbandingan nilai signifikansi, terlihat bahwa kelekatan remaja kepada ayah dalam hubungannya dengan spiritualitas remaja memiliki nilai signifikansi lebih tinggi dibandingkan kelekatan remaja kepada ibu.

### Hubungan Spiritualitas Orang Tua dengan Kelekatan Remaja kepada Orang Tua

Hasil analisis regresi tambahan ini menunjukkan bahwa spiritualitas orang tua menjadi prediktor yang signifikan terhadap kelekatan remaja kepada orang tua, dengan hasil nilai  $F$  Change = 5.684 ( $p = .019$ ;  $> .05$ ) dan nilai  $R$  Square Change = .063. Ini berarti bahwa variabel spiritualitas orang tua mampu menjelaskan varian kelekatan remaja kepada orang tua, yaitu sebesar 6.3% seperti terlihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Hubungan Spiritualitas Orang Tua dengan Kelekatan Remaja kepada Orang Tua**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	Df1	Df2	Sig. F Change
1	.252 <sup>a</sup>	.063	.052	8.78587	.063	5.684	1	84	.019

A. Predictors: (Constant), Spiritualitas Orang tua

B. Dependent Variable: Kelekatan Remaja kepada Orang tua

### Hubungan Spiritualitas Ayah dengan Kelekatan Remaja kepada Ayah

Data dikelompokkan dan dianalisis secara berbeda antara kelompok subjek ayah dan ibu. Hasil analisis memperlihatkan Hasil nilai  $F$  Change hanya .186 ( $p = .668$ ;  $> .05$ ) dan nilai  $R$  Square Change hanya .004. Variabel spiritualitas ayah tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel kelekatan remaja kepada ayah, hanya mampu bersumbangsih sebesar 0,4%, seperti terlihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Hubungan Spiritualitas Ayah dengan Kelekatan Remaja kepada Ayah**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	Df1	Df2	Sig. F Change
1	.065 <sup>a</sup>	.004	-.018	9.54529	.004	.186	1	44	.668

A. Predictors: (Constant), Spiritualitas Ayah

B. Dependent Variable: Kelekatan Remaja Kepada Ayah

### Hubungan Spiritualitas Ibu dengan Kelekatan Remaja Kepada Ibu

Sebaliknya, hasil analisis pada data kelompok subjek ibu menunjukkan nilai  $F$  Change yang signifikan = 8.033 ( $p = .007$ ;  $> .05$ ) dan nilai  $R$  Square Change = .154. Variabel spiritualitas ibu mampu menjadi prediktor yang signifikan terhadap variabel kelekatan remaja kepada ibu sebesar 15.4%, seperti terlihat pada Tabel 9.

**Tabel 9. Hubungan Spiritualitas Ibu dengan Kelekatan Remaja kepada Ibu**

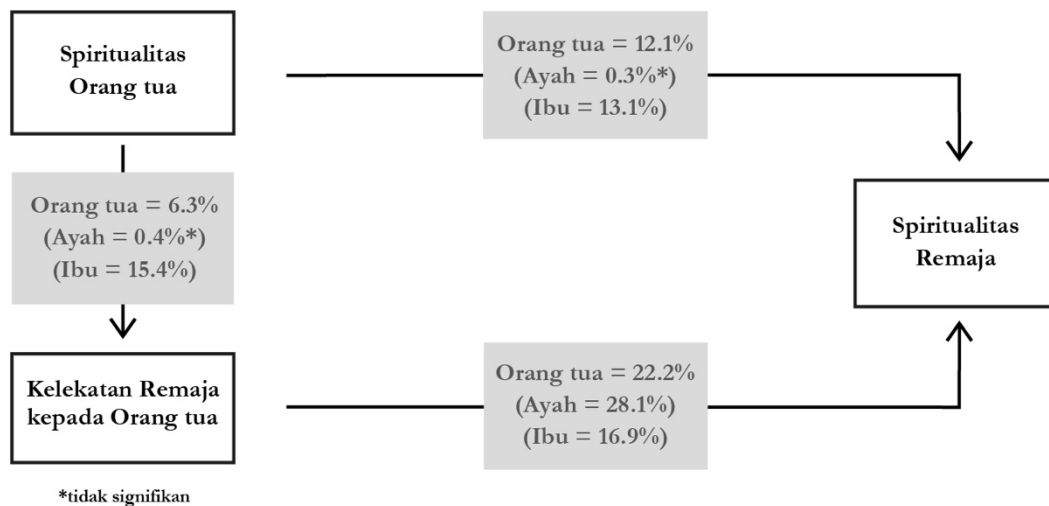
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	Df1	Df2	Sig. F Change
1	.393 <sup>a</sup>	.154	.135	7.53125	.154	8.033	1	44	.007

A. Predictors: (Constant), Spiritualitas Ibu

B. Dependent Variable: Kelekatan Remaja kepada Ibu

Hasil analisis regresi hubungan antara spiritualitas remaja dengan spiritualitas orang tua dan dengan kelekatan remaja kepada orang tua dapat disimpulkan dalam Gambar 1 di bawah ini:

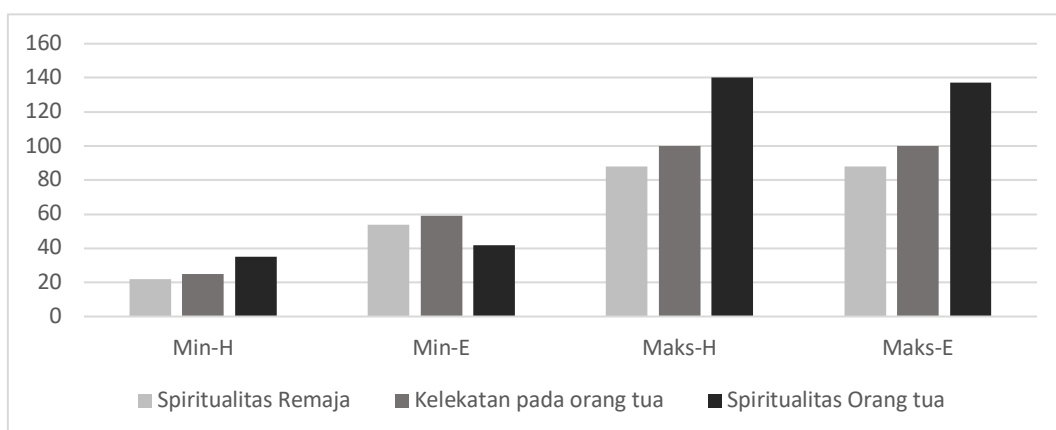
Gambar 1. Hasil Analisis Regresi



## PEMBAHASAN

Perbandingan skor hipotetik dengan skor empiris antara variabel terikat dengan variabel-variabel bebas menunjukkan bahwa para subjek memiliki skor minimal empiris (Min-E) yang lebih tinggi daripada skor minimal hipotetik (Min-H), dan skor maksimal empiris (Maks-E) yang cukup mendekati skor maksimal hipotetik (Maks-H) (Gambar 2). Ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat spiritualitas dan kelekatan para subjek berada di atas rata-rata skor hipotetik. Namun, jika mengacu pada skor empiris, maka hasil distribusi tingkat spiritualitas dan tingkat kelekatan para subjek memperlihatkan bahwa 44.9% responden berada pada kategori sedang, 24.8% pada kategori tinggi, dan 19.7% pada kategori rendah. Hanya 4% dan 6.7% responden yang berada pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah (lihat Tabel 10).

Gambar 2. Grafik Perbandingan Skor Minimal dan Maksimal Hipotetik dan Empiris



### Gerakan Seirama Variabel Spiritualitas Remaja, Spiritualitas Orang Tua, dan Kelekatan Remaja kepada Orang Tua

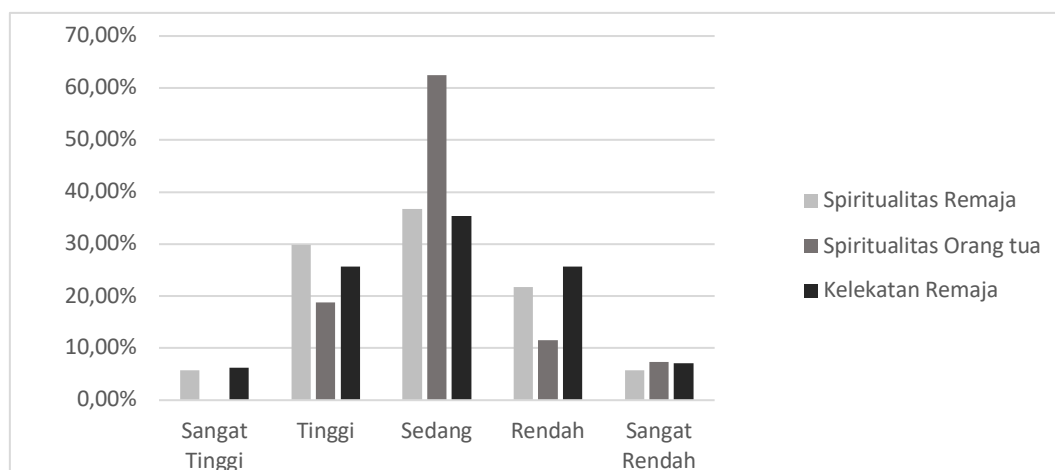
Spiritualitas para subjek remaja paling banyak berada pada kategori sedang ( $\pm 37\%$ ). Seiring dengan itu, kelekatan mereka kepada orang tua juga paling banyak berada pada kategori sedang ( $\pm 35\%$ ). Persentase skor spiritualitas remaja bergerak seirama dengan persentase skor kelekatan remaja kepada orang tua (Tabel 10).

**Tabel 10. Distribusi Tingkat Kelekatan Remaja kepada Orang Tua**

Variabel / Kategori	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah
Spiritualitas Remaja	5.7%	29.9%	<b>36.8%</b>	21.8%	5.7%
Kelekatan Remaja	6.2%	25.7%	<b>35.4%</b>	25.7%	7.1%
Spiritualitas Orang tua	0.0%	18.8%	<b>62.5%</b>	11.5%	7.3%
Total per kategori	11.9%	74.4%	134.7%	59.0%	20.1%
<b>Kategori/Total</b>	4.0%	24.8%	<b>44.9%</b>	19.7%	6.7%

Pergerakan yang cukup seirama antar tiga variabel juga terlihat pada kategori-kategori lainnya. Grafik spiritualitas remaja dan grafik tingkat kelekatan remaja kepada orang tua pada Gambar 3 bergerak naik dan turun seirama pada masing-masing kategori. Pergerakan grafik yang seirama ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Demikian juga halnya spiritualitas remaja dengan spiritualitas orang tua, walau lebih dari 62% subjek orang tua berada pada kategori sedang, yaitu hampir dua kali lipat dibandingkan jumlah subjek remaja yang hanya sekitar 37% berada pada kategori sedang, tetapi pada kategori sedang-lah keduanya memuncak. Ini juga mengindikasikan adanya hubungan yang positif antara tingkat spiritualitas remaja dengan tingkat spiritualitas orang tua.

**Gambar 3. Grafik Distribusi Frekuensi Spiritualitas Remaja, Spiritualitas Orang Tua, dan Kelekatan Remaja kepada Orang Tua**



Hasil analisis regresi berjenjang terhadap data penelitian memperlihatkan adanya hubungan positif antara variabel terikat dengan variabel-variabel bebas. Variabel spiritualitas orang tua maupun variabel kelekatan remaja kepada orang tua, baik secara sendiri maupun

secara bersama-sama, mampu menjadi prediktor yang signifikan terhadap variabel spiritualitas remaja. Variabel spiritualitas orang tua memberikan sumbangsih pengaruh sebesar 12.1% terhadap variabel spiritualitas remaja. Variabel kelekatan remaja kepada orang tua memberikan sumbangsih pengaruh sebesar 22.2% terhadap variabel spiritualitas remaja. Secara bersama-sama, keduanya berkontribusi 34.3% terhadap variabel spiritualitas remaja sebesar. Hasil ini menjadi dasar diterimanya hipotesis mayor dan hipotesis minor dari penelitian ini.

Kendati demikian, hasil analisis tambahan untuk melihat peran variabel spiritualitas ayah dan variabel spiritualitas ibu secara terpisah menemukan bahwa ternyata variabel spiritualitas ayah tidak memiliki hubungan yang signifikan, baik dengan variabel spiritualitas remaja (0,3%;  $p = .682$ ) maupun dengan variabel kelekatan remaja kepada ayah (0,4%;  $p = .668$ ). Sebaliknya, secara sendiri maupun bersama-sama, variabel spiritualitas ibu (13.1%;  $p = .007$ ) maupun variabel kelekatan remaja kepada ibu (16.9%;  $p = .005$ ) menjadi prediktor yang signifikan terhadap variabel spiritualitas remaja akhir.

Temuan menarik lainnya adalah bahwa ternyata variabel kelekatan remaja kepada ayah justru menjadi prediktor yang lebih kuat terhadap variabel spiritualitas remaja (28.1%;  $p = .000$ ) dibandingkan variabel kelekatan remaja kepada ibu (16.9%;  $p = .005$ ). Temuan ini tidaklah berdiri sendiri. Alethea Desrosiers, dkk. dalam suatu penelitian tahun 2011 yang melibatkan 615 remaja dan dewasa muda dari beragam kesukuan dan afiliasi agama menemukan bahwa spiritualitas remaja diprediksi oleh dialog dan dukungan spiritual ibu, tetapi tidak oleh dialog dan dukungan spiritual ayah, melainkan oleh kepedulian dan keprihatinan ayah.<sup>21</sup> Di samping itu, survei Vern L. Bengtson, dkk. terhadap 3,500 orang tua, kakek-nenek, cucu, dan cicit yang diadakan dalam periode 35 tahun (1970-2005) juga menemukan bahwa relasi dekat dengan ayah lebih penting daripada relasi dekat dengan ibu dalam keterkaitannya dengan transmisi iman; kedekatan dengan ibu tetap penting bagi warisan keagamaan, tetapi tidak sama derajatnya dengan kedekatan dengan ayah.<sup>22</sup> Herzbrun, dalam studi terhadap keluarga-keluarga Yahudi, juga menemukan bahwa ayah yang lebih hangat dan berkomunikasi lebih baik dengan anak remajanya cenderung memiliki anak remaja yang juga meyakini iman ayahnya.<sup>23</sup> Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa ternyata pada masa remaja kelekatan terhadap ayah merupakan faktor yang penting terhadap pembentukan spiritualitas remaja dalam keluarga dibandingkan kelekatan remaja kepada ibu.

### **Verifikasi Hasil Penelitian Melalui Wawancara**

Wawancara dilakukan pada tanggal 2 dan 9 Juli 2017, terhadap 2 subjek remaja putra (masing-masing berumur 15 dan 17 tahun), dan 2 subjek remaja putri (masing-masing berumur 14 dan 16 tahun). Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menurutmu, antara papa dan mama, siapa yang memiliki spiritualitas yang lebih baik? Mengapa?

---

<sup>21</sup> Pamela E. King dan Chris J. Boyatzis, "Religious and Spiritual Development," dalam *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*, ed. Michael E. Lamb, Edisi ke-7., vol. Volume ke-3 (New Jersey: John Wiley & Sons, 2015), 998.

<sup>22</sup> Vern L. Bengtson, *Families and Faith: How Religion is Passed Down across Generations* (New York: Oxford University Press, 2013), 76.

<sup>23</sup> Chris J. Boyatzis, David C. Dollahite, dan Loren D. Marks, "The Family as a Context for Religious and Spiritual Development in Children and Youth," dalam *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence*, ed. Eugene C. Roehlkepartain dkk. (California: SAGE Publications, 2006), 302.

2. Menurutmu, antara papa dan mama, siapa yang memberikan pengaruh yang paling besar dalam pertumbuhan spiritualitasmu di masa remaja ini? Mengapa?
3. Kamu merasa paling dekat dengan papa atau mama? Mengapa?

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan positif antara spiritualitas remaja dengan spiritualitas ibu dan dengan kelekatan remaja kepada ibu tampak lebih konsisten daripada dengan ayah. Dua remaja (putra dan putri; 17 dan 14 tahun) menganggap bahwa spiritualitas ibunya lebih baik daripada spiritualitas ayahnya, dan ibunya lebih berpengaruh dalam pertumbuhan spiritualitasnya terkait dorongan melakukan disiplin-disiplin rohani (dorongan religiositas). Kedua remaja ini juga merasa jauh lebih dekat dengan ibunya dan merasa lebih mudah untuk membicarakan permasalahan hidupnya dengan ibunya. Alasan utama kedekatan dengan ibu adalah ketiadaan ayah di rumah saat dibutuhkan (karena ayah bekerja).

Hal yang menarik dari hasil wawancara adalah adanya pernyataan dari remaja putra bahwa dorongan religiositas yang diterima dari ayahnya mendapatkan perhatian yang lebih serius dari dirinya. Tampaknya ada urgensi dan keseriusan yang dipersepsi remaja di balik dorongan religiositas yang diberikan ayahnya kepadanya. Dorongan religiositas dari ayah dianggapnya membantunya bertumbuh dalam spiritualitas.

Dua wawancara pertama ini memperlihatkan adanya hubungan yang positif antara spiritualitas remaja akhir dengan spiritualitas ibu dan dengan kelekatan remaja kepada ibu, tetapi tidak dengan spiritualitas ayah. Namun, komunikasi remaja putra kepada ayah yang mulai membaik tampaknya berperan penting terhadap spiritualitasnya. Sebaliknya, respons dua remaja lainnya (putra dan putri; 15 dan 16 tahun) terhadap hubungan spiritualitas mereka dengan spiritualitas ayah dan dengan kelekatan remaja kepada ayah kurang konsisten. Mereka menganggap bahwa spiritualitas ayah mereka lebih baik daripada spiritualitas ibu mereka. Namun, keduanya menyatakan bahwa pertumbuhan spiritualitas mereka lebih dipengaruhi oleh dorongan dari program gereja (katekisasi dan khotbah), bukan dari orang tua.

Ketika ditanya lebih jauh mengenai peran orang tua dalam memberikan dorongan religiositas, remaja putri cenderung memilih ayah, dan remaja putra mendudukan kedua orang tuanya secara seimbang. Namun, dalam hal kedekatan dengan ayah, remaja putri merasa lebih dekat dengan ibu, dan remaja putra dengan ayah. Alasan remaja putri sama dengan alasan dua remaja sebelumnya, bahwa ibu yang lebih sering ada di rumah dibandingkan ayah. Bagi si remaja putra, kedekatannya dengan ayahnya adalah sebagai teman bermain *games*. Selain itu, ia juga menganggap ayahnya lebih cepat dan lebih fokus dalam memberikan respons kepadanya dibandingkan ibunya. Hasil wawancara ini tampaknya memperlihatkan bahwa spiritualitas subjek remaja putri lebih dipengaruhi oleh spiritualitas ayahnya, tetapi bukan oleh kedekatannya dengan ayahnya. Sebaliknya, spiritualitas remaja putra tidak memperlihatkan adanya hubungan positif dengan spiritualitas orang tuanya, juga dengan kelekatan remaja kepada orang tua.

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan adanya kemiripan dengan hasil regresi. Spiritualitas remaja tampaknya memiliki hubungan yang positif dengan spiritualitas orang tua dan kelekatan remaja kepada orang tua. Hubungan yang positif ini terutama terlihat jelas dalam respons remaja terhadap subjek ibu. Namun, hubungan spiritualitas remaja dengan spiritualitas ayah dan kelekatan remaja kepada ayah masih kurang jelas.

### **Kelemahan Penelitian**

Ada beberapa kelemahan dalam penelitian ini yang dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini tidak memiliki jumlah respons kelompok remaja putra dan kelompok remaja putri yang seimbang. Dari 23 responden triadik yang mengisinya secara lengkap, hanya 6 di antaranya yang memiliki remaja putri. Keterbatasan dan ketidakseimbangan sampel ini menjadi kendala dalam melakukan analisis regresi tambahan untuk bisa melihat dengan lebih tajam perbedaan pengaruh yang diterima spiritualitas remaja putra dan spiritualitas remaja putri dari variabel kelekatan kepada ayah dan ibu maupun dari variabel spiritualitas ayah dan ibu secara terpisah.

Kedua, penelitian ini hanya mencakup jemaat dari GKY Pluit, Jakarta, yang merupakan gereja kesukuan dengan tradisi-tradisi dan latar belakang kesukuan tertentu. Aspek kemiripan latar belakang kesukuan mungkin juga membuat hasil penelitian ini cenderung bersifat tipikal, tidak umum. Dalam keterbatasan kondisi penelitian demikian, variabel spiritualitas orang tua dan variabel kelekatan remaja kepada orang tua bersumbangsih sebesar 34.3% terhadap variabel spiritualitas remaja akhir.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini membuktikan ada hubungan positif antara spiritualitas remaja dengan spiritualitas orang tua dan dengan kelekatan remaja kepada orang tua. Namun, ketika dipilah secara terpisah antara hubungan spiritualitas ayah dan spiritualitas ibu dengan spiritualitas remaja, secara mengejutkan ternyata spiritualitas ayah tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan spiritualitas remaja. Temuan ini mungkin terkait dengan temuan selanjutnya, bahwa tingkat spiritualitas ayah ternyata lebih rendah daripada tingkat spiritualitas ibu. Temuan ini tidak berbeda dengan sejumlah penelitian lain yang menemukan bahwa pada umumnya kaum perempuan memiliki tingkat religiositas dan spiritualitas yang lebih tinggi daripada kaum lelaki.<sup>24</sup> Beberapa alasan yang mendasari perbedaan tersebut bisa mencakup aspek biologi, emosi, sosial, dan peran gender.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa kelekatan remaja kepada ayah memiliki hubungan yang lebih signifikan dengan spiritualitas remaja dibandingkan kelekatan remaja kepada ibu. Temuan ini juga cukup mirip dengan temuan Desrosiers, dkk. pada tahun 2011, bahwa spiritualitas remaja diprediksi oleh kepedulian dan keprihatinan ayah, tetapi bukan oleh dialog dan dukungan spiritual ayah.<sup>25</sup> Temuan ini menarik karena teori perkembangan pada umumnya menempatkan kelekatan anak dengan ibu lebih penting daripada kelekatan anak dengan ayah. Ini menunjukkan adanya perubahan signifikansi peran kelekatan kepada ayah di masa remaja anak. Perubahan ini mungkin tidak terlepas dari perkembangan sosial yang juga terjadi di masa remaja, dan budaya tradisional yang mengutamakan ayah dalam fungsi mensosialisasikan remaja untuk masuk ke dalam masyarakat. Hal senada juga peneliti temukan dalam penelitian sebelumnya bahwa kelekatan kepada ayah dan teman sebaya menjadi prediktor yang lebih kuat dibanding dengan kelekatan kepada ibu terhadap harga diri remaja

---

<sup>24</sup> Alyssa N. Bryant, "Gender Differences in Spiritual Development During the College Years," *Sex Roles* 56, no. 11-12 (2007): 840.

<sup>25</sup> King dan Boyatzis, "Religious and Spiritual Development," 998.

yang orang tuanya berpisah atau bercerai.<sup>26</sup> Namun, penelitian lebih lanjut masih perlu dilakukan untuk melihat bagaimana perubahan peran ayah ini juga berkontribusi dalam spiritualitas remaja.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 34.3% dari varian spiritualitas remaja akhir dapat dijelaskan oleh variabel kelekatan remaja kepada orang tua bersama dengan variabel spiritualitas orang tua. Ini menunjukkan kemungkinan adanya variabel-variabel lain yang berkontribusi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami variabel-variabel lain yang mungkin berkontribusi dalam pembentukan spiritualitas remaja, khususnya variabel media sosial yang konstan hadir dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan sehari-hari remaja. Menurut John L. Hochheimer, dkk. media digital yang terus menjadi alat komunikasi yang tidak mengenal batas waktu dan ruang, berkontribusi pada bagaimana orang-orang melihat dan mengenal berbagai perbedaan, perubahan, dan perkembangan spiritualitas secara waktu-nyata (*real time*), tanpa intervensi pihak-pihak yang berotoritas, sehingga memungkinkan orang mendefinisikan sendiri apa yang mereka alami tanpa didikte; dan ini belum pernah terjadi dalam sejarah pengalaman manusia.<sup>27</sup> Tanpa kehadiran pihak otoritas yang berpihak pada remaja yang sedang bertumbuh dalam berbagai aspek fisik, mental, dan spiritual, maka kehadiran media sosial dapat menjadi risiko tersendiri bagi pertumbuhan mereka. Menurut Spee Kosloff dan Sheldon Solomon, penggunaan media sosial oleh remaja dapat berkontribusi pada proses mental dan sosial mereka, di antaranya depresi, kecemasan, kesepian, dan perbandingan sosial yang cenderung negatif.<sup>28</sup> Apakah spiritualitas remaja, spiritualitas orang tua, kelekatan remaja kepada orang tua dan sebaliknya, juga terdampak oleh invasi media sosial? Oleh karena itu, penting bagi penelitian selanjutnya untuk bisa mencakup pengaruh media-media sosial tersebut terhadap spiritualitas remaja.

### Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mendominasi kehidupan remaja (misalnya, peran media sosial, peran teman sebaya, pengaruh budaya populer, dan sebagainya). Fokus penelitian dapat ditujukan pada bagaimana variabel-variabel tersebut berperan dalam pembentukan spiritualitas remaja, dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam program-program gereja demi memberikan ruang yang tepat bagi remaja untuk bertumbuh dalam spiritualitas Kristen. Optimalisasi hasil penelitian yang tidak terlepas dari kecukupan data dengan jumlah gender yang berimbang dalam masing-masing kelompok subjek yang diteliti demi mendapatkan hasil yang lebih tajam, juga perlu diperhatikan.

---

<sup>26</sup> Laumi dan M. G. Adriyanti, "Attachment of Late Adolescent to Mother, Father, and Peer, with Family Structure as Moderating Variable and Their Relationships with Self-esteem," *Jurnal Psikologi* 40, no. 1 (2013): 129-42.

<sup>27</sup> John L. Hochheimer, Timothy Huffman, dan Sharon Lauricella, "The States of Spiritual Communication (in Part): Exploring the Sharing of Meaning," dalam *Spirituality across Disciplines: Research and Practice*, ed. Marian de Souza, Jane Bone, dan Jacqueline Watson (Switzerland: Springer International Publishing, 2016), 260.

<sup>28</sup> Kenneth E. Vail III dkk., ed., "The Paradox of Faith: How Existential Concerns Motivate Both Prosocial and Antisocial Religious Behaviors," dalam *The Science of Religion, Spirituality, and Existentialism* (London: Academic Press, 2020), 444.



## DAFTAR PUSTAKA

- Armsden, Gay C., dan Mark T. Greenberg. "The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence." *Journal of Youth and Adolescence* 16, no. 5 (1987): 427-54.
- Bengtson, Vern L. *Families and Faith: How Religion is Passed Down across Generations*. New York: Oxford University Press, 2013.
- Boyatzis, Chris J., David C. Dollahite, dan Loren D. Marks. "The Family as a Context for Religious and Spiritual Development in Children and Youth." Dalam *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence*, diedit oleh Eugene C. Roehlkepartain dkk., 297-309. California: SAGE Publications, 2006.
- Bryant, Alyssa N. "Gender Differences in Spiritual Development During the College Years." *Sex Roles* 56, no. 11-12 (2007): 835-46.
- DeVellis, Robert F. *Scale Development: Theory and Application*. Edisi ke-2. California: SAGE Publications, 2003.
- Goosen, Gideon, dan Kris Dunner. "Secondary Students and Changing Attitudes to Prayer." Dalam *Psychological Perspectives on Prayer: A Reader*, diedit oleh Leslie J. Francis dan Jeff Astley, 92-97. Leominster: Gracewing, 2001.
- Hochheimer, John L., Timothy Huffman, dan Sharon Lauricella. "The States of Spiritual Communication (in Part): Exploring the Sharing of Meaning." Dalam *Spirituality across Disciplines: Research and Practice*, diedit oleh Marian de Souza, Jane Bone, dan Jacqueline Watson, 259-72. Switzerland: Springer International Publishing, 2016.
- Kim, Seong Eun. "The Relationship of Parental Attachment and Christian Spirituality with Intergenerational Conflict between Korean-American Young Adults and Their Parents." *Journal of Psychology and Theology* 41 (2013): 189-99.
- Kim-Spoon, Jungmeen, Gregory S. Longo, dan Michael E. McCullough. "Parent-Adolescent Relationship Quality as a Moderator for the Influences of Parents' Religiousness on Adolescents' Religiousness and Adjustment." *Journal of Youth and Adolescence* 41, no. 12 (2012): 1576-87.
- King, Pamela E., dan Chris J. Boyatzis. "Religious and Spiritual Development." Dalam *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*, diedit oleh Michael E. Lamb, Volume ke-3: 975-1021. Edisi ke-7. New Jersey: John Wiley & Sons, 2015.
- King, Valerie, Glen H. Elder Jr., dan Les B. Whitbeck. "Religious Involvement among Rural Youth: An Ecological and Life-Course Perspective." *Journal of Research on Adolescence* 7, no. 4 (1997): 431-56.
- Laumi, dan M. G. Adriyanti. "Attachment of Late Adolescent to Mother, Father, and Peer, with Family Structure as Moderating Variable and Their Relationships with Self-esteem." *Jurnal Psikologi* 40, no. 1 (2013): 129-42.
- Pallant, Julia. *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using SPSS for Windows*. Edisi ke-3. London: McGraw-Hill, 2007.

- Petts, Richard J. "Trajectories of Religious Participation from Adolescence to Young Adulthood." *Journal for the Scientific Study of Religion* 48, no. 3 (2009): 552-71.
- Santoso, Singgih. *Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 14*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006.
- Smith, Christian, dan Melinda Lundquist Denton. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sujarweni, V. Wiratna. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014.
- UNICEF. *The State of the World's Children 2011*. New York: UNICEF, 2011.
- Vail III, Kenneth E. dkk., ed. "The Paradox of Faith: How Existential Concerns Motivate Both Prosocial and Antisocial Religious Behaviors." Dalam *The Science of Religion, Spirituality, and Existentialism*, 435-54. London: Academic Press, 2020.
- Voas, David, dan Laura Watt. *Numerical Change in Church Attendance: National, Local and Individual Factors*. The Church Growth Research Programme: Report on Strands 1 and 2. London: Church of England, 2014.